

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi global telah merubah cara kerja dari perusahaan. Suatu usaha tidak lagi hanya bergantung pada kemampuan modal fisik saja sebagai faktor penentu sukses yang paling utama, melainkan lebih cenderung mengarah pada inovasi, peningkatan teknologi informasi dan kemampuan sumber daya manusia. Perubahan ini menandai suatu perkembangan ekonomi yang lebih mengedepankan modal pengetahuan dalam aktivitasnya atau disebut dengan ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*) (Schiavone, 2014). Namun dalam perkembangannya, akuntansi belum mampu mengakomodasi kebutuhan untuk pelaporan aset yang berupa pengetahuan sehingga menyebabkan perbedaan yang signifikan antara nilai pasar dengan nilai buku perusahaan. Menurut Brennan & Connel dalam Noel dan Elizabeth (2016), adanya perbedaan nilai ini disebabkan oleh *Intellectual Capital* (IC) yang tidak tercatat di neraca perusahaan. IC dapat disamakan dengan modal perusahaan yang berbasis pengetahuan.

Informasi ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Stakeholder tersebut mempunyai kepentingan terhadap perusahaan, yaitu dalam proses pembuatan keputusan (*decision making*) yang berkaitan dengan perusahaan. Lebih lanjut, informasi tersebut menjadi sesuatu yang amat vital dan perusahaan harus mengungkapkannya secara lengkap (*full disclosure*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Informasi yang disampaikan perusahaan berupa laporan keuangan. Laporan keuangan ini harus dipublikasikan kepada stakeholder sebagai alat pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola perusahaan. Laporan keuangan ini terdiri dari laporan keuangan yang bersifat wajib (*mandatory*) dan bersifat sukarela (*voluntary*). Laporan keuangan mandatory terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (PSAK No.1 revisi 1998, par 7). Selain itu, ada laporan keuangan yang bersifat sukarela (*voluntary*). Laporan keuangan ini tidak diharuskan untuk disusun dan disajikan sesuai dengan PSAK. Perusahaan dianjurkan untuk menyajikan laporan tahunannya yang mengandung informasi yang diperlukan para stakeholder, tidak hanya terbatas pada laporan keuangan yang mandatory tetapi juga laporan yang bersifat voluntary. Salah satu informasi penting yang bersifat *voluntary* adalah informasi tentang *Intellectual Capital* (IC).

Fenomena mengenai *Intellectual Capital* di Indonesia mulai berkembang setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud (Yuniasih et al., 2015). PSAK No. 19 (revisi 2000) telah menyinggung mengenai *Intellectual Capital* walaupun tidak secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* telah mendapat perhatian. Akan tetapi, dalam praktiknya perusahaan-perusahaan di Indonesia belum memberikan perhatian yang lebih terhadap ketiga komponen *Intellectual Capital* yaitu *Human Capital*, *Structural Capital*, Dan *Customer Capital*.

Sejak tahun 2000, para akademisi dan praktisi mulai fokus pada persoalan pengungkapan IC (*Intellectual Capital Disclosure - ICD*) perusahaan di dalam laporan tahunannya. Definisi ICD telah diperdebatkan diantara para ahli dalam berbagai literatur (Ulum 2015). Guthrie dan Petty (2017) tidak menawarkan definisi ICD secara eksplisit, namun mereka menyinggung adanya fakta bahwa saat ini ICD memberikan kemanfaatan yang lebih besar dibanding di masa lalu. Terutama bagi sektor yang mempunyai karakteristik industri dominan yang kemudian mengalami perubahan, seperti dari sektor manufaktur berubah menjadi *high technology*, finansial dan jasa asuransi.

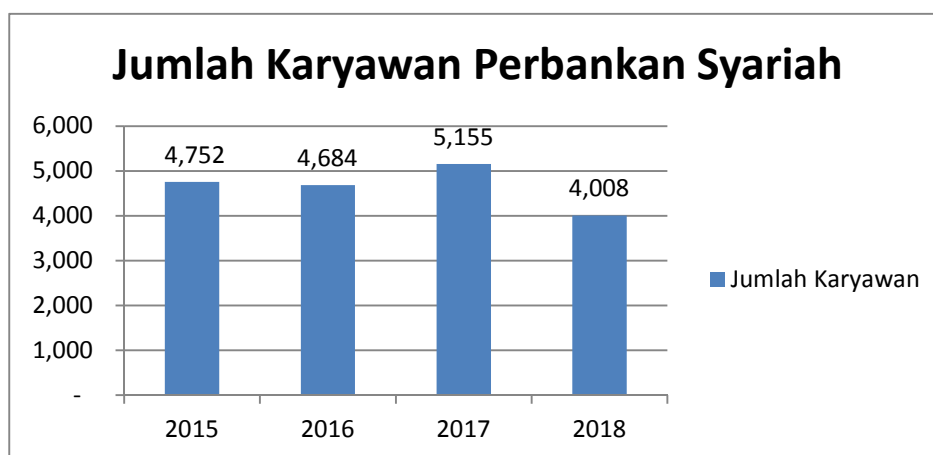
Hal ini dapat dipahami karena memang pasar modal menginginkan lebih banyak informasi yang dapat diandalkan terkait dengan sumber daya pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan, dan pengungkapan IC akan mengurangi biaya transaksi dan ketidakpastian diantara pihak-pihak terkait (Tayles et al. 2017) dan pengungkapan perusahaan tentang IC menjadi bagian dari kerangka proses penciptaan nilai (*value creation*) dalam perusahaan.

ICD dikomunikasikan untuk *stakeholder* internal dan eksternal yaitu dengan mengkombinasikan laporan berbentuk angka, visualisasi dan naratif yang bertujuan sebagai penciptaan nilai. Bukh et al. (2017) juga menegaskan hal senada, bahwa laporan ICD dalam prakteknya, mengandung informasi finansial dan non-finansial yang beragam seperti perputaran karyawan, kepuasan kerja, in-service training, kepuasan pelanggan, ketepatan pasokan, dan sebagainya. Pengungkapan IC telah menjadi suatu bentuk komunikasi baru yang mengendalikan "kontrak" antara manajemen dan pekerja. Hal tersebut, memungkinkan manajer untuk membuat strategi-strategi untuk memenuhi ekspektasi stakeholder seperti investor, dan untuk meyakinkan stakeholder atas

keunggulan atau manfaat kebijakan perusahaan (Ulum 2017).

Pengungkapan sukarela informasi ICD akan menjadi media yang sangat efektif bagi perusahaan untuk menyampaikan sinyal kualitas superior yang mereka miliki terkait kepemilikan ICD yang signifikan untuk penciptaan kesejahteraan di masa yang akan datang (Guthrie dan Petty 2017). Khususnya bagi mereka yang memiliki basis ICD yang kuat, pengungkapan sukarela ICD akan membedakan mereka dari perusahaan-perusahaan dengan kualitas yang lebih rendah. Seringkali diyakini bahwa pemberian sinyal tentang atribut ICD, misalnya pengungkapan melalui laporan tahunan, akan menghasilkan beberapa keuntungan bagi perusahaan. Misalnya meningkatnya *image* perusahaan, menarik investor potensial, mengurangi biaya modal, menurunkan volatilitas saham, menciptakan pemahaman tentang produk atau jasa, dan yang lebih penting adalah meningkatkan hubungan dengan para pemangku kepentingan. (Ihya'ul Ulum, 2018).

Berikut ini merupakan data jumlah karyawan perusahaan perbankan Bank Muamalat tahun 2015-2018 yaitu sebagai berikut :



Sumber : Annual Report, 2020

Berdasarkan data diatas menjelaskan bahwa data karyawan perusahaan perbankan mengalami penurunan yang sangat signifikan. Jumlah karyawan perbankan syariah selama 4 (empat) tahun terakhir telah mengalami penurunan. Pada tahun 2016 perusahaan perbankan syariah mengurangi jumlah karyawannya sehingga terjadi penurunan jumlah karyawan sebanyak 0,68% namun di tahun 2017 perusahaan perbankan kembali merekrut banyak karyawan dan mengalami peningkatan menjadi 4,71%. Dan perusahaan perbankan syariah kembali mengurangi jumlah karyawannya di tahun 2018 secara signifikan sehingga mengakibatkan penurunan sebanyak 11,47% karyawannya dan salah

satu perbankan yang jumlah karyawannya mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu bank Muamalat. Hal ini menyebabkan masalah *Intellectual Capital* yaitu terkait *structural capital* (internal), dimana banyak bank besar yang melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) pada ratusan bahkan ribuan karyawannya.

Fakta PHK muncul pertama kali dari Abdoel Mujib, Narahubung dari Jaringan Komunikasi Serikat Pekerja Perbankan Indonesia (Jarkom SP Perbankan). Jarkom SP Perbankan mengadakan pertemuan khusus. 5 Ketua Umum Serikat Pekerja sektor Perbankan baik Syariah maupun bank Konvensional yaitu (Serikat Pekerja Perjuangan Bank Maybank Indonesia), (Serikat Pekerja Bank Permata), (Serikat Pekerja Maybank Syariah Indonesia), (Serikat Pekerja Bank SBI Indonesia), Abdoel Moedjib (Serikat Pekerja Danamon) dan (Ketua DPW 1 Serikat Pekerja Danamon) bertemu. Hal ini dikarenakan bankir-bankir terancam dengan digitalisasi. Terutama, yang bekerja di bagian teller sampai *officer* kredit. Berdasarkan data yang dimiliki Jarkom SP Perbankan, sudah ada 50,000 karyawan bank yang kena PHK. Gelombang PHK sudah terjadi sejak 2016. (Sumber : CNBC Indonesia, 2019).

Padahal agar dapat bersaing dalam era *knowledge based business*, ketiga komponen *Intellectual Capital* tersebut diperlukan untuk menciptakan *value added* bagi perusahaan (Heni, 2014). Pengungkapan *Intellectual Capital* sangat penting dilakukan karena salah satu manfaatnya adalah merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang nantinya akan berguna bagi para stakeholders bahwa pentingnya modal intelektual tidak searah dengan luas informasi modal *intelektual* yang diungkapkan perusahaan. Pada akhirnya dapat mengakibatkan keputusan yang diambil *stakeholders* menjadi kurang tepat. Sedangkan jika perusahaan tidak mengungkapkan *Intellectual Capital* maka perusahaan tersebut kurang mampu memanfaatkan asset intelektualnya secara efisien.

Penelitian ini menggunakan sektor perbankan syari'ah karena memiliki tingkat pengaruh *Intellectual Capital* (IC) yang tinggi. Firer dan William (2015) menyatakan industri perbankan adalah salah satu sektor yang paling intensif IC-nya dan dari aspek intelektual secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya. Pemilihan perbankan syari'ah juga dikarenakan perkembangan bank berbasis prinsip syari'ah di Indonesia kini tengah mengalami kemajuan yang pesat.

Perbankan syari'ah di Indonesia memerlukan strategi yang tepat dalam mengkomunikasikan produk dan layanan perbankan syari'ah ke masyarakat. (Santi,2016).

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan perusahaan Perbankan syariah diatur dengan Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2008 menjelaskan perbankan syariah sebagai salah satu bank yang terdiri dari kegiatan usaha, kelembagaan, Unit Usaha Syariah dan proses dalam melakukan kegiatan usahanya. Bank syariah adalah bank yang menjalankan usaha berdasarkan prinsip syariah atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), kemaslahatan (*mashahah*), universalisme (*alamiyah*) serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim, dan obyek yang haram. Bank syariah terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Salah satu prinsip dalam perbankan syariah adalah penerapan bagi hasil sesuai dengan kaidah ajaran Islam.

Secara global, Industri perbankan Syariah terus mencatat pertumbuhan yang kuat, dengan 20 bank teratas Islam mencatat pertumbuhan aset sebesar 16% dalam tiga tahun terakhir dan Arab Saudi muncul sebagai yang terbesar dipasar. 20 top bank Syariah memegang 57% dari total asset perbankan Syariah global dan terkonsentrasi di 7 (tujuh) *core market* perbankan Islam yang meliputi: Saudi Arabia, Kuwait, UEA, Bahrain, Qatar, Malaysia dan Turki (Ismawati,2015). Melihat kondisi yang demikian, banyak perusahaan yang ingin masuk ke sektor tersebut sehingga persaingannya sangat tajam.

Leverage merupakan kebijakan yang diambil perusahaan untuk memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan, sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. *Leverage* dapat meningkatkan baik keberhasilan (laba) apabila nilai tambah yang didapatkan lebih besar dari beban yang ditimbulkan, maupun kegagalan (rugi) apabila beban yang ditimbulkan tidak dapat ditanggung oleh perusahaan. Hal itu berkaitan dengan cara manajemen dalam mengelola modal intelektual yang dimiliki perusahaan, untuk menutup biaya yang ditimbulkan dari penggunaan *leverage* dalam operasional perusahaan. Penggunaan *leverage* yang terlalu besar akan menghambat inisiatif dan fleksibilitas manajemen untuk mengejar kesempatan dalam mendapatkan untung (Wartini, Wibowo. 2017). *Leverage* disisi lain dapat digunakan perusahaan untuk meningkatkan kapasitas operasional perusahaan dan juga sebagai pemacu staf dan

manajemen untuk meningkatkan kinerja intelektualnya.

Leverage yang optimal akan menghasilkan harga saham maksimum yang dicapai pada saat terjadinya perubahan efek dari positif ke negatif. Pada posisi *leverage* optimal ini, apabila dilakukan penambahan *leverage* maka harga saham justru akan turun (tidak lagi pada posisi maksimum). (Palti marulitua dkk, 2014). *Leverage* yang berarti besarnya aktiva yang diukur dengan pembiayaan hutang, dimana hutang disini bukanlah dari investor atau pemegang saham tetapi dari kreditor.

Perusahaan yang memiliki proporsi utang yang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang proporsi hutangnya kecil. Untuk mengurangi *cost agency* tersebut, manajemen perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi yang diharapkan dapat semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya tingkat *leverage*. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Qori (2018) dan Ilham (2019) menjelaskan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *leverage* pada sektor ini sangat besar. Meskipun nilai rata-rata perusahaan mengalami penurunan dari tahun ke tahun, penggunaan *leverage* yang semakin besar tidak berdampak pada peningkatan kinerja modal intelektual perusahaan. Penggunaan *leverage* yang semakin besar justru menurunkan kinerja modal intelektual perusahaan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Soraya Faradina (2015) memiliki hasil yang berbeda yaitu *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan *intellectual capital* karena perusahaan ingin menjaga citra, nama baik, dan reputasi perusahaan sehingga ketidakefektifan dalam pengelolaan rasio *leverage* tidak banyak diketahui oleh pihak eksternal, serta manajemen ingin kinerjanya dinilai baik, sehingga kadang-kadang memberikan informasi yang tidak benar kepada stakeholder ketika rasio *leverage* tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Heni (2014) menunjukkan bahwa

Leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi seperti halnya mengurangi tingkat pengungkapan agar tidak menjadi sorotan dari para *stakeholder*.

Komposisi struktur kepemilikan pada perusahaan akan mempengaruhi luasnya pengungkapan informasi pada laporan tahunan, termasuk informasi yang berhubungan dengan modal intelektual. Menurut Purnomosidhi (2015), komposisi investor institusional yang relatif kecil dalam struktur kepemilikan dan rendahnya persentase saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dapat menurunkan jumlah ungkapan (*amount of disclosure*) karena manajer tidak memiliki insentif yang kuat untuk meyakinkan *stakeholders* tentang optimal *performance*. Struktur kepemilikan dalam penelitian ini dibedakan menjadi kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah dan kepemilikan institusional.

Menurut Saleh (2017) dalam kepemilikan manajerial, manajer akan cenderung terlibat dalam aktivitas penciptaan nilai yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif jangka panjang bagi perusahaan karena mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap perusahaan tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan yaitu dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas mengenai sumber daya yang dimiliki perusahaan pada laporan tahunannya. Laporan tahunan perusahaan yang berkualitas diharapkan mampu memberikan image baik bagi perusahaan yang dapat menjadi sinyal positif bagi pihak investor sehingga akan mempengaruhi keputusan investasinya. Untuk meningkatkan image perusahaan pada perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, manajemen akan berupaya untuk mengungkapkan informasi yang lebih rinci tentang modal intelektualnya. Sedangkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah tingkat pengungkapan *Intellectual Capital* cenderung rendah pula karena pihak manajemen tidak merasa memiliki perusahaan dan tidak akan merasakan dampak atau pengaruh dari kualitas laporan tahunan perusahaan.

Berdasarkan data dari *United Nations Conference Trade and Development* (UNCTAD) dalam *World Investment Report 2017* menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki pertumbuhan investasi asing tertinggi di Asia Tenggara pada tahun 2016, yaitu sebesar US\$ 22,6 miliar dari US\$ 18,8 miliar pada tahun 2015. Dengan adanya penanaman modal asing, maka pemilik modal biasanya juga akan merekomendasikan

anggota dewan yang juga berkewarganegaraan asing (Choi, Sul & Min, 2012). Melalui anggota dewan, investor asing dapat melakukan pengawasan dan memastikan bahwa kepentingan mereka terlindungi. Dengan adanya diversitas dalam anggota dewan maka akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang berdampak pada peningkatan kinerja IC (Swartz & Firer, 2017).

Selain itu, perusahaan yang mengungkapkan modal intelektual dapat mengurangi asimetri informasi, meningkatkan likuiditas pasar saham (Gheisari & Amozesh, 2016), kapitalisasi pasar dan meningkatkan permintaan jumlah saham. Sementara itu perusahaan yang tidak mengungkapkan modal intelektual akan memiliki dampak buruk terhadap kualitas keputusan yang dibuat oleh pemegang saham. Hal ini disebabkan karena adanya perkembangan bahwa informasi modal intelektual yang awalnya digunakan untuk tujuan manajemen menjadi fokus pada pemangku kepentingan (eksternal). Suwarjuwono & Kadir (2016) menegaskan bahwa informasi modal intelektual yang tidak diungkapkan dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyah (2017) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*. Hal ini dikarenakan hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan *Intellectual Capital*, yang berarti semakin besar kepemilikan manajerial maka tingkat pengungkapan modal intelektual semakin tinggi. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cut Nur dan Sudarno (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*. Hal ini dikarenakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh manajer dan institusi, pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan tidak selalu lebih luas.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, total penjualan, market capitalized, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi 3 kategori yang didasarkan kepada total aset perusahaan yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aset atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total.

Perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak dan biasanya memiliki banyak unit usaha dan memiliki potensi penciptaan nilai jangka panjang. Perusahaan besar lebih sering diawasi oleh kelompok stakeholder yang berkepentingan dengan bagaimana manajemen mengelola modal intelektual yang dimiliki, seperti pekerja, pelanggan dan organisasi pekerja. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibanding perusahaan yang lebih kecil. Dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Della (2018) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*. Hal ini dikarenakan bahwa perbedaan ukuran perusahaan menimbulkan risiko usaha yang berbeda secara signifikan antara perusahaan besar dan perusahaan kecil, mereka juga merumuskan perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil, karena perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal sehingga lebih mudah untuk mendapatkan tambahan dana yang kemudian dapat meningkatkan profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (2017) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*.

Selain itu, novelty dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel umur perusahaan sebagai variabel moderating. Penggunaan variabel umur perusahaan sebagai variabel moderating ini dilakukan dengan alasan pengungkapan informasi membutuhkan waktu atau proses yang lama, sehingga hanya perusahaan yang memiliki pengalaman dan banyak informasi yang mampu melakukan pengungkapan, termasuk pengungkapan IC.

Umur perusahaan yaitu seberapa lama suatu perusahaan mampu untuk bertahan, bersaing, dan mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian (Wahyu, 2016). Perusahaan yang sudah lama berdiri, kemungkinan sudah banyak pengalaman yang diperoleh. Semakin lama umur perusahaan, semakin banyak informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Dan hal ini akan menimbulkan kepercayaan konsumen terhadap perusahaan-perusahaan tersebut. Umur perusahaan sama dengan ukuran perusahaan dimana umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap

struktur modal dan kinerja keuangan dimana perusahaan yang berumur akan lebih memilih untuk memakmurkan para pemegang saham karena para stakeholder merupakan kunci penting perusahaan tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Heni (2014) dan Sekar Arum (2017) menjelaskan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*. Hal ini menunjukkan bahwa umur perusahaan merupakan faktor penentu luasnya pengungkapan intellectual capital. Semakin lama jangka waktu perusahaan terdaftar maka semakin tinggi juga kemungkinan bahwa perusahaan tersebut memiliki keputusan investasi jangka panjang dan pengungkapan *Intellectual Capital* yang tinggi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Soraya (2015) dan Andini Putri (2018) menjelaskan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*. Hal ini menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak menjamin bahwa perusahaan memiliki pengalaman dan pemahaman dalam melakukan pengungkapan *Intellectual Capital*, sehingga semakin lama umur perusahaan belum tentu semakin baik tingkat pengalaman dan pemahamannya terkait dengan *Intellectual Capital* yang dimiliki oleh suatu perusahaan, sehingga tingkat pengungkapan *Intellectual Capital* tidak bisa optimal.

Untuk itu perusahaan harus memperkuat faktor internal agar dapat tetap berkembang dan bertahan dalam persaingan. Berdasarkan latarbelakang tersebut penulis tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul : **“Pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Intellectual Capital* Pada Perbankan Syariah Tahun 2014-2018 Dengan Umur Perusahaan Sebagai Moderasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intelektual capital* perusahaan perbankan syariah?
2. Apakah kepemilikan manjerial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intelektual capital* perusahaan perbankan syariah?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *intelektual capital* perusahaan perbankan syariah?

4. Apakah umur perusahaan memperkuat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *intelektual capital* perusahaan perbankan syariah?
5. Apakah umur perusahaan memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *intelektual capital* perusahaan perbankan syariah?
6. Apakah umur perusahaan memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *intelektual capital* perusahaan perbankan syariah?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah *leverage*, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan *intelektual capital*.

1.3.2 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah.

1.3.3 Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia.

1.3.4 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2019 sampai dengan selesai. Periode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah periode 2014-2018.

1.3.5 Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu Pasar Modal dan Intelektual Capital, Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Manajemen Keuangan dan Perusahaan dan Pasar Modal.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan diatas maka diambil tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intelektual capital* perusahaan perbankan syariah.
2. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intelektual capital* perusahaan perbankan syariah.
3. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intelektual capital* perusahaan perbankan syariah.
4. Untuk mengetahui apakah umur perusahaan memperkuat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *intelektual capital* perusahaan perbankan syariah

5. Untuk mengetahui apakah umur perusahaan memperkuat pengaruh kepemilikan manejerial terhadap pengungkapan *intelektual capital* perusahaan perbankan syariah
6. Untuk mengetahui apakah umur perusahaan memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *intelektual capital* perusahaan perbankan syariah.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui pemecahan permasalahan, maka akan diperoleh beberapa manfaat, antara lain:

1. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang diimplementasikan untuk mengetahui *intelektual capital*.

2. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh emiten sebagai masukan dalam mengetahui proses pengambilan keputusan dengan melihat kemampuan intelektual capital, *leverage*, umur perusahaan dan kepemilikan manjerial.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dignunakan oleh investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal serta dapat menyesuaikan dengan cepat terhadap informasi baru mengenai intelektual capital.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitisn ini diharapkan dapat memberikan pegangan referensi bagi penelitian dibidang yang sama dimasa yang akan datang.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini tercantum latar belakang, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulis / peneliti. Apabila penelitian memerlukan analisa statistika maka pada bab ini dicantumkan juga teori statistika dan hipotesa (bila diperlukan).

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi metode-metode pendekatan penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, mahasiswa mendemonstrasikan pengetahuan akademis yang dimiliki dan ketajaman daya pikirnya dalam menganalisis persoalan yang dibahasnya, dengan berpedoman pada teori-teori yang dikemukakan pada BAB II. Mahasiswa diharapkan dapat mengemukakan suatu gagasan/rancangan/model/ teori baru untuk memecahkan masalah yang dibahas dengan tujuan penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan rangkuman dari pembahasan, yang sekurang-kurangnya terdiri dari; (1) jawaban terhadap perumusan masalah dan tujuan penelitian serta hipotesis; (2) hal baru yang ditemukan dan prospek temuan; (3) pemaknaan teoritik dari hal baru yang ditemukan.

Saran merupakan implikasi hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan praktis. Sekurang-kurangnya memberi saran bagi perusahaan (objek penlitian) dan penelitian selanjutnya, sebagai hasil pemikiran penelitian atas keterbatasan penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN